

Sufisme Idries Shah Sebagai Kontra Formalisme Agama

Husnul Qodim¹

¹Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung; husnulqodim@uinsgd.ac.id.

Abstract

This paper describes Idries Shah's Sufism thinking as a counter to religious formalism. Because religious formalism will give birth to an exclusive nature and lead to religious-based radicalism. Therefore, this study really needs to be done in order to realize religious people who are inclusive and tolerant. This research was carried out by library research, by analyzing the original writings of Idries Shah. Data were collected through documentation techniques. The results of this research show that there are four religious attitudes that can liberate religious people from religious formalism from Idries Shah's perspective, including the following: first, humanity or humanism, these attitudes will lead a person to flexibility, conditioned or controlled in his beliefs. Second, discipleship. This stage trains one's capacity towards self-realization, which then aims at self-purification. Third, real capacity. It is a condition in which real capacity develops. At this stage the individual's awareness will rise to the level of perception of the real reality. Fourth, attunement with the divine or conformity with the divine will.

Keywords: Idries Shah, Religious Formalism, Sufism.

Abstrak

Paper ini menjelaskan tentang pemikiran tasawuf Idries Shah sebagai kontra terhadap formalisme agama. Karena formalisme agama akan melahirkan sifat eksklusif dan berujung pada radikalisme berbasis agama. Oleh karenanya kajian ini sangat perlu dilakukan guna untuk mewujudkan umat beragama yang bersikap inklusif dan toleran. Penelitian ini dilakukan secara *library research*, dengan menganalisis tulisan-tulisan asli Idries Shah. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi. Hasil riset ini menunjukkan bahwa terdapat empat sikap keberagamaan yang dapat membebaskan umat beragama dari formalisme agama perspektif Idries Shah, diantaranya adalah sebagai berikut: *pertama*, sikap kemanusiaan atau *humanity*, sikap tersebut akan mengantarkan seseorang kepada fleksibilitas, terkondisi atau terkontrol dalam keyakinannya. *Kedua*, *discipleship*/murid. Tahapan ini melatih kapasitas seseorang menuju realisasi diri, yang kemudian bertujuan pada penyucian diri. *Ketiga*, *real capacity*/kapasitas nyata. Adalah kondisi dimana kapasitas yang nyata berkembang. Pada tahapan ini kesadaran individu akan naik pada tingkat persepsi terhadap realitas yang nyata. *Keempat*, *attunement with the divine* atau kesesuaian dengan kehendak ilahiah.

Kata Kunci: Formalisme Agama, Idries Shah, Sufisme.

Pendahuluan

Formalisme agama merupakan pola beragama yang bersifat eksklusif dan cenderung mengabaikan keyakinan pemeluk agama lain. (Q.S *Al-Kafirun* (109): 1-6, n.d.). Dengan sikap formalistik tersebut kepentingan ideologis dan politik kerap muncul dalam agama. Sehingga dengan adanya unsur politik dan ideologi

tesebut lahir gerakan revolusioner yang berujung pada paham radikalisme. (Achmad et al., 2016).

Di sisi lain seorang tokoh tasawuf Idries Shah menawarkan sikap keagamaan yang mengedepankan sifat kebersamaan, kasih sayang, dan saling mencintai satu sama lain (Behbehani & Anwar, 2003). Menurut Idries Shah umat beragama tidak perlu meninggalkan dunia, tetapi kehidupan mereka menyatu dengan kemanusiaan (I. Shah, 2000). Bagi Idries Shah Sufi, agama adalah kerangka untuk menjalankan sebuah fungsi kemanusiaan. Dengan demikian kesadaran beragama akan mampu melampaui formalisme agama (agama formal), yang kemudian menuju makna agama yang sejati. (I. Shah, 2000)

Penelitian tentang konsep sufisme dan formalisme agama telah banyak dilakukan oleh para cendekiawan, seperti Irfan Noor yang menyoroti fenomena politik identitas dengan menggunakan sudut pandang Sayyed Hossein Nasr (Noor Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin, 2015). Peneliti lain juga telah memotret formalisme agama dalam perspektif Gerakan sosial (Fakultas et al., 2015). Terdapat juga penelitian yang membahas sufisme dalam dimensi sosiologis (Nurhayati, 2008), dan lain sebagainya.

Hasil telaah pustaka penulis terhadap beberapa penelitian di atas, belum menemukan adanya penelitian yang membahas secara detail pemikiran tasawuf Idries Shah sebagai kontra formalisme agama. Oleh karenanya penelitian ini sangat relevan untuk dilakukan.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka atau yang lebih sering dikenal dengan sebutan *liblary research* (*Prosedur Penelitian - Google Books*, n.d.). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif (Fadli, 2021). Sumber data dalam penelitian ini adalah buku dan karya-karya asli dari Idries Shah diantaranya: *The Sufis*, *Special Illumination*, *Neglected Aspects of Sufi Study*, *Sufi Thought and Action* dan lain-lain. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi (Harsono, 2008), dan analisis data dilakukan dengan

cara deskriptif-analitis yaitu mendeskripsikan keberadaan makna yang tersirat dalam karya-karya Idries Shah (Sugiyono, 2015).

Formalisme Agama Vis a Vis Moderasi Beragama

Dalam tradisi ilmu keislaman formalisme agama lebih menekankan pada aspek hukum atau fikih semata dengan tujuan para pemeluk agama tidak melanggar hukum Allah dalam kehidupannya. Namun, jika aspek fikih terlalu dominan justru aspek lain dalam agama akan tergeserkan. Paradigma seperti ini berbeda dengan corak ajaran Islam pada periode Rasulullah SAW, hal mana aspek tasawuf yang menjadi tonggak Islam pada saat itu. Begitu juga halnya dengan penyebaran Islam di Nusantara khususnya Indonesia, aspek tasawuf dan budaya menjadi corak ajaran agama Islam. (Hidayat, 2012).

Sikap keberagaman yang mengedepankan aspek fikih akan terjebak pada formalisme agama. Islam formalistik akan melahirkan pemahaman yang literer, menolak tradisi lokal atau budaya, dan menolak keyakinan orang lain. Pandangan seperti ini dinilai tidak relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia yang bersifat multikultural. Oleh karenanya sikap moderat sangat penting dan aktual diterapkan dalam kehidupan umat beragama di Indonesia.

Moderasi beragama merupakan pola beragama yang tidak menekankan pada fanatisme beragama, melainkan sikap dan cara pandang yang berusaha mewujudkan keadilan dengan cara mengambil posisi tengah. Oleh karenanya sikap moderat merupakan kunci untuk menciptakan hidup yang damai dan toleran. (Tim Penyusun Kementerian Agama, n.d.). Model moderasi beragama yang dituangkan oleh Kementerian Agama RI terdiri dari tiga pilar; moderasi pemikiran, moderasi gerakan, dan moderasi perbuatan (Tim Penyusun Kementerian Agama, n.d.).

Moderasi pemikiran ialah memadukan antara teks dengan konteks. Sehingga umat beragama tidak serta-merta bertumpu pada teks-teks agama, tanpa mendialogkan teks tersebut dengan realita kehidupan. Pola semacam ini akan melahirkan individu yang tidak bersifat tekstual dan tidak melupakan teks-teks agama. Moderasi gerakan ialah menyebarluaskan ajaran agama dengan

penuh kesopanan, kebaikan, dan kelemah lembut. Pola seperti ini selaras dengan gerakan Rasulullah SAW yang bertumpu pada akhlak mulia. (Rahman, 2000). Sedangkan moderasi perbuatan ialah menjalankan ritual keagamaan tanpa menghilangkan nilai kebudayaan. (Hidayat, 2012).

Idries Shah dan Berbagai Karya-Karyanya

Sayyid Idries Shah lahir pada tanggal 16 Juni 1924 di kota Paghman. Idries Shah sudah akrab dengan budaya Barat maupun Timur sejak kecil. Hal ini disebabkan karena ibunya berasal dari keturunan Barat dan ayahnya dari budaya Timur. (Shinwary, n.d.). Selain itu Idries Shah juga memiliki garis keturunan yang sampai kepada Rasulullah melalui sanad Musawi, Musa Kadzim, Husein dan Fatimah. (S. Shah, 2004)

Sekaj usia remaja Idries Shah sudah menjelajahi Amerika Latin dan negara-negara Asia. Saat itulah ia mempelajari cara berpikir dan pola kehidupan Sufi secara serius. Keinginan Idries Shah untuk mempelajari tasawuf juga terpantik oleh sang Ayah, dimana Ayah beliau pernah menulis buku berjudul, "*Islamic Sufism*" pada tahun 1334. Adapun hasil perjalanan Idries Shah ialah buku "*The Oriental Magic*" pada tahun 1956 dan buku "*Destination Mecca*".

Pada tahun 1978 mengalami kegelisahan jiwa dan pikiran yang disebabkan oleh serangan tentara Uni Soviet di Afghanistan. Peristiwa tersebut akhirnya menghasilkan inspirasi yang kemudian lahirnya novel Idries Shah yang berjudul "*Kara Kush*". (Shinwary, n.d.). Selain aktif berkarya melalui buku, Idries Shah juga berkiprah atas pendirian penerbitan Octagon Press pada tahun 1960. Dalam kajian tasawuf Idries Shah mendirikan Society for Understanding Fundamental Ideas (SUFU) di Inggris yang saat ini berubah menjadi Institute of Cultural Research (ICR). ([Http://www.idriesshahfoundation.org/about/.](http://www.idriesshahfoundation.org/about/), n.d.).

Universalisme Agama Perspektif Idries Shah

Idries Shah merupakan salah seorang sufi yang memiliki visi untuk memperbaiki pemahaman masyarakat Barat tentang tasawuf yang menjadi kabur akibat dominannya gerakan spiritualisme model kultus, maupun karena meningkatnya publikasi literatur tasawuf dari para orientalis yang tidak sesuai

dengan ajaran dan ciri khas tasawuf itu sendiri (I. Shah, n.d.). Salah satu upaya yang dilakukannya yaitu dengan memproduksi berbagai literatur tentang tasawuf, di antara tema yang diangkat yaitu metode pengajaran sufi, karakteristik tasawuf dan universalisme tasawuf.

Berkaitan dengan hal ini, salah seorang peneliti tasawuf, Marcia Hermansen, dalam tipologi gerakan sufi di Barat yang dibuatnya, memasukkan Idries Shah dalam kategori perenial/universal (Hinnels, 2015). Kategori ini mewakili kelompok yang cenderung berpandangan bahwa kebenaran adalah dasar dari tiap agama. Selain perenial/universal, kategori lain yang dirumuskannya yaitu hibrida dan cangkokan. Kategori hibrida merupakan gerakan tasawuf yang menunjukkan keterkaitan secara erat dengan muatan dan sumber Islam, namun menempel pada kerangka non-muslim. Sedangkan kategori cangkokan yaitu gerakan yang cenderung mempraktikkan tasawuf secara khusus di kalangannya sendiri, tanpa melakukan adaptasi dengan lingkungan yang baru.

Dimasukkannya Idries Shah dalam kategori perenial/universal oleh Hermansen sebenarnya cukup wajar, terutama bila melihat karya-karya Idries Shah di bidang tasawuf yang sedikit sekali mengutip ayat al-Qur'an dan Hadits kecuali dalam karyanya *Caravan of Dreams*, dimana dalam buku tersebut telah disediakan bab khusus mengenai kutipan al-Qur'an dan Hadits (I. Shah, 1988). Di samping merujuk hal tersebut, alasan utama Idries Shah disebut seorang universalis/perenialis yaitu karena konsepnya mengenai tasawuf dan agama yang universalistik.

Idries Shah mengungkapkan bahwa sufi dapat hidup dimanapun dan kapanpun. Dengan demikian mereka tidak perlu memisahkan diri dari konteks ruang-waktu dimana mereka hidup, karena kehidupan mereka sepenuhnya menyatu dengan kemanusiaan (I. Shah, 2000).

Mistisisme sufi berbeda secara mendasar dengan berbagai kultus mistik yang ada. Bagi Sufi, agama formal merupakan kerangka untuk menjalankan suatu fungsi. Ketika kesadaran manusia menyebar melampaui agama formal, Sufi tetap mampu memahami tujuan yang sejati dari agama, berbeda dengan

kalangan mistik lain yang tidak menggunakan pola pemikiran seperti ini. Kalangan mistik lain mungkin mampu melampaui bentuk lahiriah dari agama, akan tetapi mereka tidak memperhatikan bahwa agama eksoteris adalah pengantar pada pengalaman yang khas (I. Shah, 2000).

Idries Shah lebih lanjut mengingatkan bahwa Nabi Muhammad tidak membawakan suatu agama yang baru, melainkan melanjutkan tradisi monotheistik (tauhid) yang telah lama ada. Nabi Muhammad menanamkan rasa hormat terhadap para penganut kepercayaan lain, serta menunjukkan tentang pentingnya guru spiritual. Al-Qur'an sendiri, apabila ditelisik lebih dalam, diwahyukan dengan metode mistik serta mengandung indikasi-indikasi tentang pemikiran mistik (I. Shah, 2000).

Perihal urusan keagamaan, misalnya, al-Qur'an mempertahankan tentang kesatuan agama-agama serta asal-usul identik dari masing-masing agama, "*Setiap bangsa mempunyai Pemberi Peringatan.*" Islam mengakui Yesus, Musa, dan tokoh-tokoh lainnya sebagai Nabi. Di samping itu, adanya pengakuan terhadap risalah Muhammad dari para orang Yahudi, Kristen dan Majusi, serta mereka yang telah melakukan perjalanan ke Arab untuk menemukan seorang guru dalam hidupnya, mengindikasikan adanya suatu basis tentang kepercayaan yang berkesinambungan dari ajaran kuno (bukan lokal). Kesinambungan tersebut hanya mungkin dielaborasi dan dipopulerkan agama-agama yang telah mapan sebelumnya (I. Shah, 2000).

Menurut Idries Shah, tasawuf merupakan semacam filsafat transendental yang berfungsi untuk meluruskan (dan diturunkan dari) ajaran masa lampau serta relevan dengan masyarakat kontemporer (I. Shah, 2000). Dalam hal ini, salah satu kontribusi terbesar Islam berkaitan dengan perkembangan pemikiran tasawuf yaitu penolakannya pada eksklusivisme serta penerimaannya terhadap teori yang menyatakan bahwa peradaban bersifat evolusioner, bahkan organis. Islam, berbeda dengan agama-agama sebelumnya, menekankan bahwa kebenaran ada pada setiap masyarakat dalam tahap-tahap tertentu perkembangan peradaban manusia, dan Islam bukan merupakan agama yang baru melainkan ajaran terakhir yang dialamatkan untuk seluruh umat manusia.

Dengan menyatakan bahwa setelah Muhammad tidak ada lagi nabi, Islam secara sosiologis memberikan refleksi atas kesadaran manusia bahwa tidak akan ada lagi kebangkitan sistem otokrasi yang baru. Beragam peristiwa dalam empat belas abad terakhir menunjukkan kebenaran hal tersebut. Dari sudut pandang lain, apabila melihat perkembangan masyarakat saat ini, maka sulit untuk dibayangkan akan ada “guru keagamaan baru” yang setingkat dengan para pendiri agama dunia seperti Budha, Musa, Zoroaster, Yesus dan Muhammad (I. Shah, 2000).

Para sufi memandang agama Islam sebagai manifestasi puncak esensi ajaran transendental, oleh karena itu tidak terdapat konflik antara Islam dan tasawuf, sebagaimana anggapan beberapa tokoh orientalis. Tasawuf telah mengambil serta memberi realitas batin pada Islam, seperti halnya pada setiap agama dan tradisi yang asli (I. Shah, 2000).

Analogi mengenai relevansi tasawuf dengan kebutuhan manusia diungkapkan Idries Shah melalui kisah berikut:

Ada seorang murid baru yang bertanya pada guru kami, Agha, “Apakah dasar utama dari pengalaman mistik yang dimiliki oleh manusia.”

Agha menjawab, "Kita mempunyai sebuah istilah yang merangkum semua pengalaman mistik itu. Istilah ini melukiskan apa yang sedang kita kerjakan dan merangkum pola pemikiran kita. Dengan istilah ini engkau akan dapat memahami dasar eksistensi kita dan alasan mengapa manusia pada umumnya memperselisihkannya. Istilah ini berbunyi *Anguruzuminabstafil*." Kemudian Agha bercerita tentang kisah berikut ini:

Konon terdapat empat orang pria yang berasal dari Persia, Turki, Arab dan Yunani yang sedang berhenti di suatu jalan desa. Mereka sedang melakukan perjalanan bersama-sama dan sudah melewati beberapa tempat terpencil. Saat itu mereka saling berdebat untuk membelanjakan sisa uang mereka yang tinggal sekeping.

"Aku ingin membeli *angur*," kata si orang Persia.

"Aku ingin *uzum*," kata si orang Turki.

"Aku menginginkan *inab*," kata si orang Arab.

"Tidak!" kata si orang Yunani, "kita seharusnya membeli *stafil*."

Kemudian lewat seorang pengembara yang merupakan ahli bahasa. Ia berkata, "Berikan uang logam itu kepadaku. Aku akan berusaha memenuhi semua keinginan kalian!" awalnya mereka tidak percaya pada orang tersebut,

namun akhirnya mereka sepakat untuk memberikan uang itu kepadanya. Pengembara tersebut kemudian pergi ke sebuah toko buah dan kembali dengan membawa empat ikat anggur.

"Inilah *angur-ku*," kata orang Persia.

"Nah, ini yang kusebut *uzum*," ungkap orang Turki.

"Wah, engkau telah membawakan *inab* bagiku," sahut orang Arab.

"Tidak!" sela orang Yunani, "dalam bahasaku ini *stafil*."

Anggur tersebut dibagikan kepada masing-masing orang. Mereka kemudian menyadari bahwa perbedaan pendapat yang muncul disebabkan oleh berbedanya bahasa yang mereka gunakan satu sama lain. "Para pengembara itu adalah masyarakat pada umumnya," kata Agha. "Sementara ahli bahasa itu adalah Sufi. Masyarakat sadar bahwa mereka menginginkan sesuatu, ada kebutuhan batin yang sama dalam diri mereka. Mereka memberikan nama-nama berbeda untuk itu, namun pada dasarnya sama. Apa yang disebut agama mempunyai nama yang berbeda-beda, bahkan mungkin gagasan yang berbeda. Apa yang disebut ambisi mereka adalah upaya mencari ruang lingkup agama dengan cara berbeda. Hanya saja ketika seorang ahli bahasa muncul, yaitu orang yang mengetahui apa yang sebenarnya mereka maksudkan, mereka kemudian berhenti bertikai. Mereka lalu melanjutkan makan anggur-anggur itu."

Agha mengungkapkan bahwa keempat pengembara itu sebenarnya lebih dewasa dari kebanyakan orang, karena mereka mempunyai gagasan positif mengenai kebutuhan mereka, walaupun tidak mampu mengkomunikasikannya. Aspirasi manusia umumnya datang lebih awal dibandingkan dengan pengetahuan tentang aspirasi tersebut. Oleh karena itu, seseorang mungkin menginginkan sesuatu, akan tetapi tidak tahu apa sebenarnya keinginannya tersebut, meskipun ia sendiri mengira bahwa dirinya telah tahu.

Sufi berbicara mengenai sari anggur yang merupakan hasil dan potensi rahasia dari buah anggur sebagai sarana untuk mencapai "kemabukan". Buah anggur merupakan bahan mentah bagi minuman anggur. Buah anggur ibarat agama, sedangkan minuman anggur ialah intisari dari agama. Oleh karenanya, empat pengembara tersebut merupakan analogi manusia biasa yang memiliki agama berbeda-beda. Kehadiran sufi menunjukkan pada mereka bahwa dasar dari agama sebenarnya sama. Namun, sufi tidak serta merta menawarkan saripati anggur (esensi agama) pada mereka. Karena tasawuf merupakan suatu bidang yang lebih matang dibanding agama. Bidang ini berada pada jenjang berikutnya. Namun demikian, Sufi tetap memberikan pelayanan kepada kemanusiaan, salah satunya dengan membantu para agamawan formal semampunya, dengan menunjukkan identitas dasar dari kepercayaan agama.

la dapat juga melanjutkan pembahasan mengenai ragam manfaat saripati anggur, akan tetapi, apa yang dibutuhkan oleh para pengembara adalah buah anggur, sehingga yang didapatkan oleh mereka hanyalah buah anggur.

Idries Shah mengungkapkan bahwa menurut sufi, apabila pertikaian dan persoalan tentang hal-hal yang lebih kecil telah teratasi, maka pengajaran yang lebih tinggi baru dapat diberikan. Oleh karena itu, ada beberapa ajaran awal yang harus diberikan. Bagi orang yang belum tercerahkan, mereka akan sulit memahami dengan jelas apa yang menjadi dasar utama dari mistisisme (tasawuf) itu (I. Shah, 2000).

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan di atas, Idries Shah secara tidak langsung mengungkapkan bahwa tasawuf tidak saja merupakan esensi dari agama Islam, melainkan juga esensi dari agama-agama yang mendahuluinya. Inilah alasan mengapa tasawuf dikatakan universal. Dalam praktiknya, universalitas tasawuf ini diwujudkan Idries Shah dengan tidak mensyaratkan para pengikutnya untuk masuk agama Islam terlebih dahulu.

Sikap Keberagamaan Idries Shah Sebagai Kontra Formalisme Agama

Dalam pemikiran Idries Shah, terdapat empat sikap keberagamaan yang dapat membebaskan umat beragama dari formalisme agama, keempat sikap tersebut sebagai berikut (I. Shah, 1990):

Pertama, kemanusiaan yang disimbolkan dengan tanah. Tahapan kemanusiaan Idries Shah bermuara pada fleksibilitas, karena menurut Idries Shah kebanyakan umat beragama hanya berpijak pada aspek hukum belaka tanpa berpikiran spiritualitas *spiritually-minded*. *Kedua*, *discipleship*/Murid (berada di jalan) disimbolkan dengan air. Tahapan ini individu berusaha melatih kapasitas menuju realisasi diri dalam istilah lain tahapan ini disebut dengan proses penyucian diri melalui perantara guru. *Ketiga*, *real capacity*/kapasitas nyata disimbolkan dengan udara. Tahapan ini merupakan pengembangan dari penyucian diri, tahapan ini akan mengantarkan individu kepada kesadaran realitas yang nyata. Karena hanya dengan kesadaran atas realitas nyata seorang bisa menempuh hidup sebagai seorang sufi. *Keempat*, *attunement with the*

divine/kesesuaian dengan kehendak ilahiah (kondisi final) disimbolkan dengan api. Tahapan ini menggambarkan kesadaran tertinggi atau kesadaran ma'rifat dimana individu dapat berhubungan langsung dengan Tuhan. Pada proses ini individu akan mengalami perubahan dari seorang Abid (seorang hamba) menuju seorang Arif dan Muhibb. (I. Shah, 1990)

Menurut Idries Shah perjalanan menuju Tuhan tidak bisa dikonsepsikan, dikerangkakan apalagi distandarisasikan. Karena perjalanan seorang hamba memiliki pengalamannya masing-masing, sehingga seorang guru akan memberikan resep *riyadhah* atau latihan berdasarkan keadaan dan pengalaman dari masing-masing murid tersebut. (I. Shah, 1990). Hal ini juga yang menyebabkan Idries Shah tidak menuliskan tentang tahapan-tahapan *maqomat wal ahwal* atau praktik-praktik menjadi seorang sufi. Tetapi Idries Shah lebih fokus memberikan penjelasan tentang bagaimana menjadi seorang murid yang sejati, karena dengan menjadi murid sejati seseorang akan mampu memilih guru yang sejati pula, alhasil dengan bimbingan guru sejati tersebut seseorang akan menjadi sufi sejati.

Kesimpulan

Berdasarkan data yang disajikan dalam artikel ini, penulis menemukan bahwa terdapat empat sikap keberagamaan yang dapat membebaskan umat beragama dari formalisme agama perspektif Idries Shah, diantaranya adalah sebagai berikut: *pertama*, sikap kemanusiaan atau *humanity*, sikap tersebut akan mengantarkan seseorang kepada fleksibilitas, terkondisi atau terkontrol dalam keyakinannya. *Kedua*, *discipleship*/murid. Tahapan ini melatih kapasitas seseorang menuju realisasi diri, yang kemudian bertujuan pada penyucian diri. *Ketiga*, *real capacity*/kapasitas nyata. Adalah kondisi dimana kapasitas yang nyata berkembang. *Keempat*, *attunement with the divine* atau kesesuaian dengan kehendak ilahiah.

Referensi

Achmad, U., Kunci, K., Walisongo, :, Ciganjur, K., Formalis, I., Lokalis, I., & Pribumisasi, D. (2016). ISLAM FORMALIS VERSUS ISLAM LOKALIS: Studi Pribumisasi Islam Walisongo dan Kiai Ciganjur. *ADDIN*, 10(1), 233–262.

<https://doi.org/10.21043/addin.v10i1.1136>

Behbehani, S. S., & Anwar, C. B. (2003). *Ada nabi dalam diri: melesatkan kecerdasan batin lewat zikir dan meditasi*. 288.

Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>

Fakultas, M., Dan, U., Uin, F., & Makassar, A. (2015). FORMALISME AGAMA DALAM PERSPEKTIF GERAKAN SOSIAL: Prospek dan Tantangan di Masa Depan. *Jurnal Diskursus Islam*, 3(1). <https://doi.org/10.24252/JDI.V3I1.194>

Harsono. (2008). *Pengelolaan Perguruan Tinggi*. Pustaka Pelajar.

Hidayat, K. (2012). *Agama Punya Seribu Nyawa*. Naura Books.

Hinnels, J. M. dan J. (2015). *Sufi-Sufi Diaspora*. Mizan.

<Http://www.idriesshahfoundation.org/about/>. (n.d.). *No Title*.

Noor Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin, I. (2015). SUFISME SEYYED HOSSEIN NASR DAN FORMALISME AGAMA DI INDONESIA. *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 13(2), 243–264. <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v13i2.402>

Nurhayati, I. (2008). DIMENSI SOSIOLOGIS SUFISME DALAM LINTASAN SEJARAH: Dari Asketisme Sufisme-Klasik hingga Post-Modernisme. *ISLAMICA*, 3(1).

Prosedur penelitian - Google Books. (n.d.). Retrieved June 25, 2022, from https://www.google.co.id/books/edition/Prosedur_penelitian/6PKbAQAACA_AJ?hl=id

Q.S Al-Kafirun (109): 1-6. (n.d.).

Rahman, F. (2000). *Islam, terj. Ahsin Muhammad*. pustaka.

Shah, I. (n.d.). *Special problems in the study in Sufi ideas*. 88.

Shah, I. (1988). *Caravan of dreams*. 207.

Shah, I. (1990). *Sufi thought and action*. 272.

Shah, I. (2000). *Mahkota Sufi*. Risalah Gusti.

Shah, S. (2004). *The storyteller's daughter: one woman's return to her lost homeland*.

Shinwary, H. (n.d.). *Idries Shah A Brief Portrait*. <http://www.idriesshahfoundation.org/idries-shah-a-brief-portrait/>

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.

Tim Penyusun Kementerian Agama. (n.d.). *Moderasi Beragama*. Kementerian Agama.